

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPIT AR-RAHMAH



TEACHER'S STRATEGY IN IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SMPIT AR-RAHMAH

Sulaeha*

MTS S.Hasan Yamani Campalagian Polman, Jalan Pesantren S.Hasan Yamani, email: sulaehasyarif94@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Strategi Guru,
Kurikulum, Mutu
Pembelajaran,
Pendidikan Agama
Islam*

Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: pertama, dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPIT Ar-Rahmah Makassar, guru menempuh beberapa strategi yaitu; strategi pada proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses belajar pada masa Pandemi Covid 19, guru melakukan pembelajaran jarak jauh secara online dengan menggunakan media aplikasi google meet. Materi dibuat dalam bentuk presentasi power point atau konten video, lalu dibagikan lewat media whatsapp. Strategi lain yang digunakan yakni melibatkan peserta didik pada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Disamping itu, guru juga melakukan penugasan terhadap peserta didik agar mereka terbiasa mengamalkan materi yang telah diberikan seperti praktik salat berjamaah. Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi secara berkala. Kedua, faktor pendukung dari peningkatan mutu pembelajaran yaitu letak strategis sekolah yang sehingga memudahkan akses menuju fasilitas pendukung pendidikan. Disamping itu, sekolah juga dilengkapi dengan saran dan prasarana yang lengkap. Faktor pendukung lainnya, bahwa mayoritas peserta didik berasal dari keluarga sejahtera. Sedangkan, faktor penghambat yaitu kemampuan peserta didik yang tidak merata.

ABSTRACT

This study discusses the strategies used by teachers in improving the quality of Islamic Religious Education learning at SMPIT Ar-Rahmah Makassar. This study uses a qualitative descriptive method by describing or explaining systematically, factually, and accurately about certain facts and characteristics. The results of this study found that: first, in order to improve the learning of Islamic Religious Education Class VIII at SMPIT Ar-Rahmah Makassar, the teacher took several strategies: strategies in the teaching and learning process using the lecture method. In the learning process during the Covid 19 Pandemic, teachers conduct online distance learning using the GoogleMeet application as the

Keywords:
*Teacher Strategy,
Curriculum, Learnig
Quality, Islamic
Religious Education.*

medium. The material is made in the form of powerpoint presentations or video content, then shared via whatsapp media. Another strategy used is to involve students in extracurricular activities at school. In addition, teachers are also accustomed to giving assignments to students so that the brand given is like the practice of praying in congregation. To measure the success of the learning process, the teacher conducts periodic evaluations. Second, the supporting factor for improving the quality of learning is the location of the school's strategy that facilitates access to educational support facilities. In addition, this school is also equipped with complete facilities and infrastructure. Another supporting factor is that the majority of students come from prosperous families. While the inhibiting factor is the ability of students who have not been evenly distributed.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengalami perkembangan dalam hal kuantitas. Hal tersebut ditandai dengan menjamurnya fenomena keberadaan Sekolah Islam Terpadu di berbagai daerah. Walaupun secara atribut menggunakan nama Islam Terpadu yang merupakan agama terbesar di Indonesia. Namun, secara formal, sekolah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Jika dilihat secara sepintas, keberadaan Sekolah Islam Terpadu dari jenjang dasar hingga menengah atas bersinggungan dengan keberadaan lembaga pendidikan madrasah atau pesantren yang secara khusus bertanggung jawab pada pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Namun, sekolah Islam terpadu menawarkan formula yang berbeda. Sebagian besar kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja, dalam implementasinya, kurikulum tersebut dintegrasikan dengan nilai-nilai berdasarkan Alquran dan Sunnah. Berbeda dengan madrasah dan pesantren, Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga yang memadukan antara ilmu keislaman dan dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang integratif (Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza, 2020, p. 83).

Mengacu pada konsep yang ditawarkan tersebut di atas, Sekolah Islam Terpadu memiliki posisi tawar di tengah masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Walaupun biaya pendidikan di Sekolah Islam Terpadu terbilang relatif mahal dibandingkan lembaga pendidikan sekolah negeri atau pun swasta lainnya. Namun, minat masyarakat tetap tinggi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Terpadu. Salah satu kelebihan Sekolah Islam Terpadu yaitu penerapan konsep *full day school* (waktu sekolah dari pagi hingga sore hari). Konsep ini digemari oleh sebagian segmen masyarakat khususnya, bagi mereka yang kesehariannya sibuk di dunia kerja sehingga hampir tidak punya waktu mengontrol anak mereka khususnya mengenai perkembangan Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi, mereka tidak perlu merelakan anak mereka untuk sekolah di pesantren. Di sisi lain, mereka tetap bisa mengharapkan anaknya menerima materi pendidikan umum layaknya pada sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Salah satu isu utama dewasa ini di bidang pendidikan yaitu bahwa mutu pendidikan di Indonesia secara umum masih dianggap rendah. Diantara indikatornya yaitu pergantian kurikulum dari satu periode ke periode lainnya. Efeknya, secara langsung sangat dirasakan sekolah khususnya guru dan peserta didik. Hal positif dari kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu tetap

melakukan pengembangan dengan cara meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan biaya pendidikan atau pelatihan, meningkatkan bantuan sarana dan prasarana di sekolah. Termasuk halnya penerbitan regulasi-regulasi terkait pengembangan mutu pendidikan maupun pengembangan kurikulum sekolah. Segala upaya tersebut merupakan usaha dalam mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional untuk melahirkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana diamanahkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagai sekolah yang berstatus swasta, Sekolah Islam terpadu merasa perlu tetap meningkatkan dan mengembangkan mutu kurikulumnya, agar tetap eksis di tengah persaingan lembaga pendidikan. Sehingga kesan sebagai sekolah mahal tetap dibarengi dengan kualitas mutu alumni yang mampu bersaing di berbagai bidang termasuk halnya Pendidikan Agama Islam. Pada gilirannya membuat Sekolah Islam Terpadu semakin dilirik oleh masyarakat.

Berdasar pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang poin utamanya menciptakan manusia beriman dan berakhlak mulia, namun tetap dibarengi penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, Sekolah Islam Terpadu menawarkan konsep

kurikulum dengan memadukan antara pendidikan agama dan umum. Diantaranya dengan memberikan porsi tambahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti hafalan Alquran dan pembelajaran Bahasa Arab. Kedua materi ini sangat identik dengan lembaga madrasah ataupun pesantren. Di saat yang sama, juga menawarkan daya saing pada materi pendidikan umum ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pembelajaran Bahasa Inggris dan komputer, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat peserta didik. Hal ini diharapkan agar kompetensi lulusan peserta didik dapat bersaing dan unggul dengan lulusan umum lainnya.

Salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah termasuk halnya di Sekolah Islam Terpadu yaitu peningkatan mutu dan kompetensi guru (Tafsir, 2013, p. 33). Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang merespon dengan memberikan manajemen yang kuat, serta kebijakan dan dukungan seluas-luasnya pada guru dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini sangat penting sebagai respon guru terhadap perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu dinamis. Keberadaan guru yang kompeten akan mendukung peningkatan mutu kurikulum, yang pada akhirnya menciptakan peserta didik yang dapat bersaing di tengah masyarakat termasuk halnya di dunia kerja.

Sebagai penggerak utama program Pendidikan nasional, guru tak terlepas dari berbagai macam problematika dalam meningkatkan kompetensinya. Problem tersebut, muncul baik secara internal ataupun secara eksternal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dalam menangani berbagai problematika tersebut dalam bentuk strategi sebagai langkah pemecahan masalah. Faktor internal tersebut seperti: kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana sekolah dan lainnya. Sementara faktor eksternal bisa berupa faktor sosial pada lingkungan masyarakat sekitar sekolah ataupun lainnya.

Mengukur sebuah mutu sekolah tidak cukup hanya dengan melihat kelengkapan sarana dan prasarannya ataupun biaya mahal yang dikeluarkan oleh wali peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Namun, lebih dari satu perlu diperhatikan oleh sekolah yaitu kualitas kompetensi guru di sekolah. Dengan kata lain, peningkatan mutu *output* dari sekolah tak dapat dipisahkan dari cara kerja dari gurunya.

Kualitas sekolah dianggap bermutu tinggi jika terdapat perpaduan peningkatan mutu dari beberapa unsur di sekolah seperti guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Suasana tersebut pada akhirnya menciptakan kondisi menyenangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga mendorong motivasi dan minat belajar yang tinggi dari peserta didik. Lebih lanjut bahwa peserta didik buka sekedar menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk halnya peserta didik mampu mengembangkan dirinya (Sallis, 2012, p. 5).

Melihat bahwa pentingnya posisi guru dalam peningkatan mutu kurikulum di sebuah sekolah, maka penelitian memilih lokus penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ar-Rahmah yang berlokasi di Jalan Pajjajang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Sekolah ini dipilih dengan argumentasi bahwa ia menjadi salah satu sekolah pilihan masyarakat Kota Makassar dengan konsep *full day school*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPIT Ar-Rahmah Makassar? 2). Apa faktor penghambat dan pendukung strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPIT Ar-Rahmah Makassar?

Tujuan penelitian ini yaitu menjawab rumusan masalah tersebut di atas yaitu: Untuk mengetahui strategi guru dalam

meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPIT Ar-Rahmah Makassar. Serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat kerangka studi, maka dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurjannah dan kawan-kawan yang berjudul “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.” Penelitian ini diadakan SDIT Rabbi Radiyah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian memaparkan beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan disiplin siswa, yaitu: memberikan pengarahan kepada siswa terkait pentingnya disiplin, guru memberikan teladan terkait akhlak yang baik, guru memberikan nasehat dalam berbagai kesempatan agar selalu berakhlak baik dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar disiplin (E. N. Et.al., 2020). Secara umum, fokus penelitian ini yaitu terkait strategi guru, namun perbedaannya dengan kajian ini yakni pada objek Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran secara umum. Sementara penelitian Eka Nurjannah dan kawan-kawan dan menjadikan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sebagai objek penelitian.

Penelitian yang diadakan oleh Rina Maulidiyah dan kawan-kawan dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang.” Penelitian tersebut menemukan beberapa strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: a). membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar sesuai dengan anjuran pemerintah, b). pada proses pembelajaran, guru memberikan materi dengan mengaitkan pada peristiwa

kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi serta mengajak berdoa, dan mengadakan kegiatan keislaman. c). melakukan evaluasi secara berkala seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian semester, catatan dari guru dan lain sebagainya (R. M. Et.al., 2021). Secara sepintas penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan di SMP IT Ar-Rahmah Makassar. Namun perbedaannya bahwa penelitian Rina Maulidiyah dan kawan-kawan hanya fokus pada strategi pada saat proses pembelajaran di kelas sebagai bagian dari kurikulum intra kurikuler. Sementara kajian di SMP IT Ar-Rahmah memiliki fokus yang lebih luas bukan hanya kurikulum Pendidikan Agama Islam intra kurikuler di kelas tetapi juga mengkaji terkait kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnandar Abubakar (Abubakar, 2019), berjudul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum SMP Islam Terpadu Al-Fahmi Kota Palu. Dalam kajian tersebut, dipaparkan model pengembangan kurikulum berupa penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai Islam pada pelajaran umum, pelaksanaan ekstra kurikuler serta pengadaan kelas *tahfiz*. Studi yang dilakukan dengan Asnandar Abubakar hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Aji Sofanuddin dan Mukhtaruddin, 2019, pp. 296–297) dengan judul “Karakteristik Kurikulum pada Sekolah di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu: Studi pada SMPIT Insan Kamil Karanganyar.” Penelitian tersebut menemukan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah KTSP dan kurikulum tahun 2013 dengan tambahan muatan khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Pengembangan kurikulum di sekolah tersebut dengan penambahan materi yaitu: Bahasa Arab, Tahfizh, Ke-IT-an, serta pembiasaan seperti salat berjamaah, Puasa Senin dan Kamis, buka puasa bersama, pengajian kitab kuning, *tahsin* dan bina pribadi Islam. Secara umum, fokus utama kedua penelitian tersebut adalah

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu. Sementara, kajian ini lebih spesifik pada strategi guru dalam peningkatan mutu Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Kota Makassar.

Kajian Teori

Dalam konteks pembelajaran, strategi dimaknai sebagai langkah-langkah yang berbeda untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran pada kondisi yang berbeda (Wena, 2012, p. 5). Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode, padahal keduanya memiliki perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu. Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Adisusilo, 2012, pp. 85–86).

Strategi pembelajaran bisa juga dimaknai sebagai perencanaan yang terdiri dari berbagai kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Maisah, 2012, p. 135). Sedangkan menurut pendapat Sabri yang dikutip oleh Fathurrohman, bahwa strategi dalam konteks pengajaran didefinisikan sebagai segala upaya guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang dirumuskan tercapai (Sulistiyorini, 2012, p. 100).

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

menengah. Pada pasal tersebut dijelaskan pula pengertian profesional berkaitan dengan profesi guru yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan (Suprihatiningrum, 2016, p. 24).

Mutu apabila dikaitkan pada konteks pendidikan termasuk halnya proses pembelajaran didefinisikan sebagai derajat keunggulan pada pengelolaan proses pendidikan secara efektif dan efisien sehingga melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik (Rijal, 2018, p. 102). Selanjutnya, ada beberapa hal yang terkait dengan mutu pembelajaran yaitu: pertama, kesiapan dan motivasi siswa, kedua, kemampuan guru yang profesional, ketiga, kurikulum, mencakup relevansi isi dan proses pembelajarannya, keempat, sarana dan prasarana ditinjau dari kecukupan dan efektifitas dalam mendukung proses pembelajaran, dan partisipasi orang tua atau wali peserta didik dalam mendukung program sekolah (Rijal, 2018, pp. 102–103). Dudun Supriadi menyamakan definisi pembelajaran bermutu dengan pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa sekolah yang berkualitas atau bermutu membutuhkan guru kompeten yang mampu mengatasi segala persoalan dalam proses pembelajaran (Supriadi, 2017, p. 129).

Abd. Muhith menyebutkan bahwa pengembangan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru untuk mencapai atau melewati standar proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kompetensi

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang membuat mereka memiliki akidah yang kuat, ibadah yang benar, akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi di tengah masyarakat (Munawir, 2017, pp. 62–63).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu; tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel (Sanjaya, 2013, p. 59). Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Ar-Rahmah Makassar, dengan memilih kelas VIII sebagai unit analisis. Sekolah tersebut terletak di Jl. Pajaiang, Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia. Waktu penelitian ini yaitu selama dua bulan terhitung dari Bulan Agustus sampai dengan Bulan Oktober 2021. Pada rentang waktu tersebut, proses pembelajaran di SMPIT Ar-Rahmah Makassar masih menggunakan metode belajar *online*.

Agar kajian menjadi terarah, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu deskripsi beberapa strategi secara khusus yang dilaksanakan guru untuk peningkatan mutu kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah. Disamping itu, dilakukan pula penelusuran terhadap beberapa strategi atau kebijakan yang dijalankan oleh pihak sekolah secara umum yang berkaitan langsung dengan peningkatan mutu kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah. Disamping kajian terhadap strategi guru sebagai fokus utama, studi terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah juga menjadi sangat penting. Muatan kurikulum tersebut berupa kurikulum intra kurikuler yang dijalankan dalam proses belajar mengajar secara rutin, ataupun kurikulum ekstra kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara, studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan data kualitatif model analisis data menurut Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, analisis dalam pengumpulan data yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017, pp. 132–133).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ar-Rahmah Makassar adalah salah satu Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan Yayasan Ar-Rahmah Makassar, beralamat di Jalan Pajjaiang Kelurahan Paccerakang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Najma S Limonu, S.S., S.Pd. sebagai kepala sekolah dengan status Akreditasi A.

Kurikulum di SMPIT Ar-Rahmah seperti halnya pada sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan bahwa struktur muatan kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat utuh dan menyatu. Hal tersebut berbeda dengan kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama yang bersifat terinci seperti: Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Walaupun demikian, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah ditambahkan secara khusus berupa materi Bahasa Arab dan Program Tahfizh (menghapal Alquran). Sistem kurikulum tersebut sudah menjadi acuan sekolah namun dalam implementasinya, diberikan kebebasan kepada setiap guru untuk berinovasi sesuai kebutuhan kelas dan peserta didik.

Secara teknis, kurikulum tersebut dilaksanakan melalui media pembelajaran berupa buku pegangan siswa yakni buku

Mata Pelajaran Pendidikan Agama. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Buku Pendidikan Agama: Buku Pendidikan Agama adalah buku mata pelajaran yang memuat pengetahuan agama untuk membentuk keyakinan, sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Dalam hal ini, Buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMPIT Ar-Rahmah adalah buku terbitan Erlangga. Disamping itu, dipadukan dengan materi tertentu yang ditetapkan oleh sekolah. Hanya saja terdapat kendala dalam proses perpaduan tersebut sehingga dalam implementasinya, guru lebih mengacu pada materi Buku Erlangga. Kendala tersebut dirasakan oleh guru semakin berat khususnya pada masa Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Terlebih praktik penerapan keseharian yang dianggap sangat sulit misalnya pada tema bertanggung jawab, seorang guru kesulitan mengetahui bagaimana caranya menilai peserta didik karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Salah bentuk kesulitan tersebut diantaranya implementasi dalam mengoperasionalkan perpaduan kurikulum, karena kemampuan kompetensi terbatas yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Oleh karena, itu pihak sekolah perlu memikirkan cara agar guru mampu meningkatkan kualitas standar kompetensi yang dimiliki terkait penguasaan kurikulum.

Dalam pemanfaatan dan penggunaan buku paket, pihak sekolah menyediakan bagi peserta didik yang ingin memilikinya. Pada saat yang sama, para peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh buku tersebut, karena secara umum mereka memiliki kemampuan ekonomis dalam membeli buku paket tersebut. Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan buku siswa sebagai media pembelajaran tanpa memadukan dengan buku pegangan khusus untuk guru.

Oleh karena itu, sekolah membuat kebijakan agar setiap peserta didik wajib

memiliki buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mempermudah hal tersebut, pihak sekolah bekerja sama dengan pihak penerbit Erlangga dalam pengadaan buku. Disamping itu, buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga disediakan sebagai koleksi di perpustakaan sekolah.

Disamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi keagamaan juga diberikan dalam kegiatan tahfiz Al-Quran. Kegiatan merupakan kegiatan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kelas dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas tahfiz reguler untuk seluruh peserta didik dan kelas tahfiz khusus bagi peserta didik tertentu saja. Khusus untuk kelas Tahfiz, mereka hanya diberikan materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab saja selama di sekolah, karena tujuan pembelajaran buat mereka adalah peningkatan hafalan Al-Quran. Materi pelajaran lainnya diberikan kepada mereka ketika sudah duduk di kelas IX. Hal tersebut berbeda dengan kelas Tahfiz Reguler yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Mereka diberikan target menghafal 3 juz hingga tamat, dengan rincian 1 juz setiap tahun.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada kelas VII dan Kelas VIII Reguler berbeda dengan materi yang diberikan kelas khusus Tahfiz. Jika pada kelas Reguler mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku terbitan Erlangga, maka materi berbeda diberikan di Kelas Khusus Tahfiz yaitu berdasarkan materi yang disusun secara khusus oleh salah seorang guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar. Bahan ajar tersebut tidak diterbitkan secara umum, tetapi hanya diperbanyak untuk kalangan sendiri saja. secara garis besar, materi tersebut mencakup materi Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah. Disamping materi khusus terkait Mata Pelajaran Agama Islam, Mata Pelajaran Hadis dan Bahasa Arab diajarkan tersendiri di Kelas Khusus Tahfiz.

Sebagai sekolah yang berbasis Islam terpadu, SMPIT Ar-Rahmah menjadikan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai program unggulan. Hal ini selalu ditekankan oleh Kepala Sekolah kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait penekanan pengamalan nilai-nilai agama yang berbasis pada Akhlak, penguasaan ibadah, Tahfiz (hapalan Alquran), dan lain sebagainya.

Secara umum, pembagian kelas atau rombongan belajar di SMPIT Ar-Rahmah Makassar dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas Reguler dan Kelas Khusus Tahfiz (hafalan Alquran). Materi kurikulum kelas Tahfiz lebih difokuskan pada hafalan Alquran pada Kelas VII dan Kelas VIII. Mereka kemudian digabung pada kelas Reguler ketika duduk di kelas IX. Selain materi hafalan Alquran, kelas tahfiz juga diberikan materi lain terkait Pendidikan Agama Islam. Namun, materi kurikulumnya berbeda dengan kelas Reguler.

Jumlah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Reguler di SMPIT Ar-Rahmah tahun 2021 sebanyak tiga orang berdasarkan tiga tingkatan kelas. Sementara guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Khusus Tahfiz (kelas VII dan Kelas VIII) hanya satu orang yaitu Mutiah Susilawati. Ia adalah lulusan S2 Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kualifikasi pendidikan tersebut sudah sesuai dengan bidang yang diajarkan. Hanya saja, guru tersebut belum memiliki sertifikat pendidik di bidang Mata Pelajaran yang diajarkan. Sedangkan Guru yang diamanahkan di Kelas VIII Reguler yaitu Wiwiana. Sebelumnya, ia diserahi tugas membina materi tahfiz (menghapal Alquran). Menurut pengakuannya, bahwa ia mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam setahun terakhir setelah guru pada periode sebelumnya. Lebih lanjut, ia mengakui bahwa pengalaman sebelumnya bahwa hanya mengajar pelajaran Kimia. Hal tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan yang berasal dari Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar. Ditinjau dari segi standar profesionalisme bahwa guru tersebut tidak memenuhi standar yakni minimal kualifikasi pendidikan

Sarjana Pendidikan Agama Islam. Disamping itu, ia juga belum memiliki sertifikat pendidik sebagai syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi. Kenyataan tersebut tidak sesuai dengan yang disebutkan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 dan 9, yaitu: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut kemudian dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 13 bahwa: Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1 (satu)/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa SMPIT Ar-Rahmah Makassar tidak terlalu mempertimbangkan kompetensi akademik calon Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini diakui Ibu Wiwiana, bahwa perekrutan guru didasarkan sistem kepercayaan (*trust*) kepada person tertentu saja. Sistem perekrutan guru perlu dipikirkan oleh pihak sekolah ke depan, agar guru yang direkrut khususnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena, guru perlu memiliki berbagai macam kemampuan seperti kemampuan mengelola kelas, penguasaan materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, kemampuan menggunakan perangkat teknologi pembelajaran. Disamping itu juga memiliki konsep pengembangan diri dan profesi (Sani, 2019, p. 156).

Walaupun demikian, pihak sekolah tidak menafikan program peningkatan

kualitas kompetensi guru seperti mengadakan kegiatan pelatihan, mengutus guru mengikuti pelatihan termasuk halnya kapasitas penguasaan guru terhadap penggunaan Teknologi Informasi. Disamping itu, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara rutin mengikuti diskusi antar Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Makassar yang bernaung di dalam Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Najma S. Limonu, Kepala Sekolah SMPIT Ar-Rahmah Makassar berdasarkan wawancara berikut ini:

“Kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru PAI biasa diikuti pelatihan, mengikuti MGMP kalau ada edaran dari perkumpulan guru PAI kita ikutkan disitu atau kalau ada diklat-diklat dari Depag kita biasa ikutkan. Tapi paling sering kita sendiri yang adakan di sekolah untuk semua guru.”

Satu hal yang menjadi keluhan guru di SMPIT Ar-Rahmah yakni minimnya peran pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dalam melibatkan guru Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah pada kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan kualitas kompetensi guru seperti kegiatan, pendidikan, pelatihan, seminar, lokakarya dan lain sebagainya sebagaimana yang disebutkan pada wawancara terhadap Kepala Sekolah SMPIT Ar-Rahmah di atas.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII di SMPIT Ar-Rahmah Makassar

Peran guru dalam suksesnya pembelajaran di kelas sangat penting, karena posisinya menentukan pengelolaan pembelajaran di kelas. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 20 disebutkan bahwa: Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a.

merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 (1) disebutkan bahwa: Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator Peserta Didik. Oleh karena tugas dan fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki berbagai strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran termasuk halnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi dalam hal ini dipahami sebagai langkah atau rencana tindakan oleh guru dalam pembelajaran. Termasuk dalam hal ini penggunaan metode dan pemanfaatan sumber belajar (Sani, 2019, p. 99).

1) Strategi Proses Belajar-Mengajar

Pada setiap sebelum memulai mata pelajaran, terlebih dahulu peserta didik diberikan motivasi agar mereka siap menerima pelajaran dengan ikhlas. Lalu kemudian berdoa dilanjutkan dengan materi inti pada mata pelajaran. Pada saat proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi tema yang diajarkan dengan metode ceramah. Terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran dilakukan secara *online* (daring) mengakibatkan siswa banyak jenuhnya. Sehingga, waktu efektif pembelajaran hanya sekitar 30 menit saja.

Secara teknis, materi yang disampaikan guru adalah materi intinya saja. Salah satu pertimbangannya yakni materi yang dianggap memiliki kemungkinan diujikan pada saat evaluasi belajar. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari tujuan utama yakni mengubah karakter peserta didik agar lebih dari sebelumnya.

2) Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid

Sejak awal tahun 2020 ketika Pandemi Covid 19 melanda seluruh dunia, dunia

Pendidikan tak lupa kena imbasnya. Akibatnya, proses pembelajaran kemudian dilaksanakan secara *online*. Pembelajaran *online* membutuhkan penggunaan media pembelajaran melalui jaringan internet dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran massal seperti *zoom meeting*, *gogle meeting* *whatsaap* dan lain sebagainya. Pada periode awal, sebagian guru menjadi kesulitan karena belum terbiasa memanfaatkan media teknologi sebagai media pembelajaran. namun lambat laun mereka akhirnya terbiasa. Situasi tersebut pula membuat guru lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran. termasuk halnya media pembelajaran. misalnya, seorang guru awalnya tidak cakap membuat materi presentase power point atau pun video konten pembelajaran akhirnya mampu melakukannya. Oleh karena itu, kreatifitas seorang guru menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran *online*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agam Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar sangat cakap menggunakan media teknologi internet dengan aplikasi yang digunakan seperti *google meeting*. Disamping itu, guru menggunakan media *whatsapp* sebagai media untuk berdiskusi seluruh peserta didik. Kelebihan media ini yaitu menjadikan siswa yang pasif bertanya secara lisan lebih berani berdiskusi.

Sebelum proses pembelajaran, guru mempersiapkan materi pembelajaran menggunakan media aplikasi presentasi power point. Hal ini berbeda pada proses pembelajaran tatap muka yang biasanya menggunakan media papan tulis di dalam kelas. Materi-materi tersebut kemudian dibagikan kepada peserta didik melalui media *whatsapp* untuk dipelajari lebih mendalam atau didiskusikan bersama.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran *online* membutuhkan media seperti *hand phone*, laptop, jaringan internet dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peserta didik tidak mengalami kendala berarti termasuk halnya pengadaan atau pembelian kuota

internet, karena mayoritas peserta didik berasal dari keluarga mampu atau sejahtera. Satu hal mesti diantisipasi oleh guru adalah kejenuhan peserta didik dalam menjalani proses belajar *online*. Oleh karena itu, guru di SMPIT Ar-Rahmah termasuk halnya Guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan setiap siswa mengaktifkan kamera *hand phone* atau laptop saat pembelajaran agar keaktifan peserta didik lebih mudah dikontrol. Walaupun, pada kenyataannya terdapat kasus peserta didik tidak mematuhi aturan tersebut. Mengatasi problem tersebut salah seorang guru yakni Mutiah Susilawati melakukan strategi sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Selama pembelajaran *online*, sistem yang saya lakukan yaitu langsung melalui *video call*. Salah satu cara yaitu peserta didik diminta tutup mata. Hasil hafalan itu kemudian dievaluasi pada masa pembelajaran tatap muka. Hasilnya, ada anak yang lancar pada saat *online* tetapi ternyata tidak lancar pada saat tatap muka.”

Pada dasarnya, menurut Guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah bahwa kurikulum sekolah yang ditetapkan lebih cocok diterapkan pada pembelajaran tatap muka di kelas. Alasannya bahwa sistem penilaian yang digunakan lebih menekankan pada penilaian karakter. Namun menjadi problem ketika diaplikasikan dalam pembelajaran *online*, karena guru kesulitan dalam mengontrol apa yang mereka sudah ajarkan. Oleh karena itu, strategi yang dipilih oleh guru yakni mengandalkan penilaian langsung dari orang tua peserta didik. Sehingga dalam hal ini Kerja sama dengan orang tua peserta didik menjadi sangat penting. Salah cara yang ditempuh adalah menekankan kepada orang tua peserta didik agar anaknya aktif bertanya pada saat pembelajaran *online* dari rumah. Laporan orang tua peserta didik dianggap oleh guru sebagai instrumen sangat penting dalam pembelajaran di masa Pandemi Covid. Oleh karena itu, guru memilih strategi penilaian dengan membuat buku laporan yang diisi setiap hari oleh orang tua

peserta didik. Misalnya praktik wudhu, salat dan lain sebagainya.

Sistem penilaian yang melibatkan orang tua peserta didik dilaksanakan dengan beberapa indikator yang sudah ditentukan oleh guru. Sehingga jika dilihat sepintas bahwa peran orang tua pada masa pembelajaran *online* lebih besar dibandingkan peran guru. Namun, tantangannya yaitu dibutuhkan sikap jujur orang tua dalam mengamati dan menilai anaknya. Oleh karena itulah, guru selalu mengingatkan kepada orang tua peserta didik agar memberikan penilaian apa adanya. Hal tersebut ditujukan demi kebaikan perkembangan anaknya sendiri.

3) Kegiatan Esktra Kurikuler

Salah satu strategi dalam yang ditempuh dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar adalah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan keagamaan, seperti Tahfiz Camp, perkampungan Bahasa Arab. Pada dasarnya, kegiatan tahfiz (hafalan) Al-Quran merupakan program inti yang diajarkan di kelas. Namun, pihak sekolah sengaja menambah dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler di luar sekolah. Tujuannya agar peserta didik merasa tidak jenuh dan menikmati kegiatan tersebut. Berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler SMPIT Ar-Rahmah Makassar, Najma S. Limonu, Kepala Sekolah SMPIT Ar-Rahmah Makassar menuturkan pada wawancara berikut ini:

“Kegiatan eskul yang terkait mata pelajaran PAI kita ada kegiatan peningkatan baca Qur’an atau tahfidz ada khusus eskul tahfiz itu khusus menghafal ada seni baca Qur’an jadi ada dua eskul yang berkaitan dengan Al-Qur’an, ada seni baca Qur’an yang melagu ada tahfiz hafalan dan tahsin, kemudian eskul bahasa arab. Kita ada juga kegiatan peningkatan bahasa, kita buat namanya *language skill*. Itu adalah peningkatan kemampuan Bahasa Arab diadakan selama 1 pekan.

Sistemnya itu ada *online* kemudian ada *offline* yang datang ke sekolah, kemudian disitu kita bentuk kelompok kecil. Setiap kelompok masing-masing ada mentornya yang memberikan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab.”

Dalam kegiatan tahfiz (hafalan) Al-Quran, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan *tahsin* baca Al-Quran. Hal diketahui sejak sebelum diterima sebagai peserta didik di SMPIT Ar-Rahmah Makassar, mereka diuji baca Al-Quran. Kemampuan peserta didik biasanya berbeda-beda. Ada yang sudah memiliki tingkat bacaan Alquran yang bagus dan sudah menguasai ilmu tajwid. Ada pula yang sudah bisa membaca Al-Quran namun lemah dalam penguasaan atau penyebutan *mahkarijul huruf* (tempat keluar huruf).

Hasil tes tersebut juga menjadi dasar pengelompokkan di kelas mana mereka ditempatkan. Hal ini penting dilakukan karena sebelum program tahfiz mengikuti program tahfiz mereka belajar *tahsin qiraah* (perbaikan bacaan) terlebih dahulu. Lalu setelah itu, mereka diperbolehkan menyeter hafalan.

Disamping kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk tahfiz (hafalan) Al-Quran, pihak sekolah juga mengadakan perkampungan Bahasa Arab. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan tambahan karena pada dasarnya materi Bahasa Arab juga diajarkan di kelas. Kegiatan ini juga dibuat agar peserta didik menikmati kegiatan tersebut. Hal tersebut diutarakan oleh Mutiah Susilawati melalui wawancara berikut:

“Biasanya di sekolah diadakan perkampungan Bahasa Arab selama seminggu. Begitu juga perkampungan Bahasa Inggris satu minggu. Instruktur diambil dari luar sekolah. Kalau dari Bahasa Arab biasanya dari guru-guru internal sendiri.”

Kedua kegiatan ekstra kurikuler tersebut di atas dijadikan sebagai program

unggulan seperti telah disebutkan sebelumnya. Kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang diadakan oleh sekolah sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI). Dalam kegiatan ini, diadakan perlombaan seni keagamaan seperti lomba ceramah, *tahfiz* Alquran, Tilawatil Quran, Azan, kaligrafi dan lain sebagainya. Tujuannya yakni merangsang keinginan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang keagamaan khususnya pada jenis perlombaan yang diadakan. Kegiatan perlombaan seni keagamaan juga dilaksanakan pada momen peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Peringatan Tahun Baru Hijriyah di Bulan Muharram, Isra Mi'raj dan sebagainya.

Disamping kegiatan ekstra kurikuler tersebut di atas, sekolah juga memprogramkan latihan ceramah khusus di kelas IX. Kegiatan sebagai strategi melatih mental peserta didik untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut, berdasarkan dari visi utama sekolah menjadi *rahmatan lil alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam). Salah diantaranya yakni menyampaikan kebaikan lewat media pidato atau ceramah agama.

Kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang tak kalah penting dan sangat berkaitan dengan Pendidikan agama Islam yakni *Islamic Study Club*, yang diadakan setiap Hari Jumat. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ceramah agama yang diadakan secara berkelompok oleh sekolah sebanyak 12 orang per kelompok. Waktunya pelaksanaannya mulai jam 08.00-09.00. Tempat pelaksanaannya ditentukan oleh guru instruktur, biasanya di masjid, kelas dan lain sebagainya. Pada prosesnya, guru memberikan materi ceramah agama, lalu peserta didik diminta bertanya terkait materi ceramah tersebut. Materinya biasanya terkait salat, akidah dan lain sebagainya. Pada akhir semester, materi tersebut kemudian diujikan sebagai bagian dari evaluasi belajar.

4) Strategi Penugasan

Berkaitan dengan strategi penugasan tersebut, Ibu Najma S. Limonu, Kepala Sekolah SMPIT Ar-Rahmah Makassar menuturkan pada wawancara berikut ini:

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di mesjid seperti adzan dan kultum kita buat kelompok, kemudian kita gilir jadwalnya ke siswa. Begitupun dengan kultum kita gilir siswa untuk tampil. Ada juga di pagi hari pembelajaran karakter sebelum masuk sekolah. Kita ada *opening do’a* kemudian ada dari guru yang memberi *taushiah* singkat atau nasehat-nasehat untuk siswa kemudian lanjut Salat Dhuha.”

Strategi penugasan dipilih oleh guru. Tujuannya agar peserta didik melakukan pembiasaan terhadap materi yang diajarkan. Misalnya semua peserta didik wajib melaksanakan salat berjama’ah di sekolah. Hal ini juga berlaku selama pembelajaran jarak jauh secara online. Mereka biasanya diberikan tugas lalu diawasi dan dinilai oleh orang tuanya. Contoh penugasan lainnya yakni mereka dibebankan menyelesaikan bacaan tertentu dalam Al-Quran.

Pada saat salat berjamaah di masjid, peserta didik yang dianggap mampu diberikan tugas mengumandangkan azan dan iqamat sebagai tanda panggilan untuk salat. Bahkan, peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan yang baik ditawarkan di lingkungan mesjidnya sebagai muazin regular. Strategi ini dianggap sebagai penugasan yang lebih efektif dan bermanfaat secara langsung.

5) Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar peserta didik harus dilaksanakan secara berkala. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai

bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Secara rutin, guru menjadikan strategi evaluasi belajar sebagai tolak ukur menilai kemampuan peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi rutin tersebut yaitu pada setiap pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan harus dijawab oleh peserta didik. Dalam bentuk lain, peserta didik diberikan tugas untuk menghafal materi tertentu.

Evaluasi rutin juga dilaksanakan dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah. Pada pembelajaran Masa Pandemi Covid 19, pekerjaan rumah dibagikan melalui media *whatsapp*. Peserta didik kemudian mengerjakan pekerjaan rumah tersebut di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua. Hasilnya kemudian diserahkan kembali kepada guru untuk menjadi bahan evaluasi pembelajaran.

Disamping evaluasi rutin melalui hasil pekerjaan rumah, pihak sekolah juga mengadakan evaluasi dalam bentuk ujian semester yang diadakan dua kali setahun. Tahap evaluasi ini pada dasarnya adalah evaluasi secara menyeluruh dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Hasil ujian semester ini pun dijadikan dasar dalam kelulusan dan kenaikan level kelas ke jenjang kelas berikutnya. Secara umum, model evaluasi yang dilakukan di SMPIT Ar-Rahmah Makassar secara konferehensif menyeluruh sejak proses pembelajaran hingga ujian semester. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Mutiah Susilawati pada wawancara berikut ini:

“Makanya pada saat evaluasi akhir, banyak aspek yang dijadikan tolak ukur seperti; pengetahuan dan sikap termasuk hapalan tugas-tugas. Dari situlah semua dijadikan pertimbangan sebagai hasil evaluasi. Salah tambahan nilai adalah keaktifan dalam saat pembelajaran. Pada evaluasi akhir, secara umum siswa semua naik kelas namun ada yang naik kelas dengan berbagai catatan yang harus

diperbaiki. Misalnya mereka harus ikut remedial.”

Disamping evaluasi rutin terkait proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, sekolah juga mengadakan evaluasi terhadap guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas mutu dan kompetensi guru. Ibu Najma S. Limonu, Kepala Sekolah SMPIT Ar-Rahmah Makassar menuturkan pada wawancara berikut ini:

“Evaluasi kualitas kompetensi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) biasanya ada superfisi dari Pengawas Guru Pendidikan Agama Islam dan itu rutin datang ke sekolah setiap 3 (tiga) bulan. Kemudian laporan terkait proses belajar-mengajar oleh Guru Pendidikan Agama Islam harus ditanda tangani oleh pengawas tersbut. Jadi biasa juga Guru Pendidikan Agama Islam yang datang ke rumah pengawas atau sebaliknya pengawas yang datang ke sekolah.”

Strategi evaluasi terhadap guru yang dilakukan oleh Pengawas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah yang sangat tepat. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi pengawasan. Tujuannya, agar mutu pembelajaran dapat dikontrol dengan baik. Apabila ada sisi positif dari proses evaluasi tersebut dapat ditingkatkan lagi pada pembelajaran berikutnya serta melakukan langkah antisipasi terhadap segala kekurangan selama proses pembelajaran.

Evaluasi secara menyeluruh juga diadakan pihak sekolah setiap akhir tahun pelajaran atau menjelang tahun pelajaran baru. Salah objek evaluasi yakni proses pembelajaran di kelas termasuk halnya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru. Proses evaluasi akhir ini menjadi titik penting dalam peningkatan mutu pembelajaran termasuk halnya pembelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam di

SMPIT Ar-Rahmah Makassar dari tahun ke tahun.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII di Ar-Rahmah Makassar

Beberapa faktor pendukung bagi guru dalam proses peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar diantaranya yaitu bahwa letak sekolah tersebut sangat strategis, berada di wilayah padat penduduk di Kota Makassar. Pada saat yang sama, akses terhadap fasilitas pendukung sarana pendukung pembelajaran lebih mudah diperoleh oleh guru dan peserta didik seperti akses media pembelajaran, buku literatur dan lain sebagainya. Letak tersebut di atas juga semakin diperkuat dengan kelengkapan sarana dan prasarana seperti gedung belajar, Masjid, perpustakaan, laboratorium, lain sebagainya

Secara garis besar, peserta didik di SMPIT Ar-Rahmah Makassar berasal keluarga sejahtera dengan latar belakang pekerjaan pegawai atau wirausaha. Hal ini sangat memudahkan bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan termasuk halnya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar. Misalnya, ketika sekolah melaksanakan kegiatan *Islamic Camp*, mereka tidak kesulitan memungut biaya dari peserta didik.

Faktor pendukung dari sisi guru yaitu bahwa mereka memiliki visi dan misi yang seragam berdasarkan visi sekolah yaitu menjadi *rahmatan lil alamin*, dengan mengutamakan nilai-nilai Pendidikan agama dalam setiap pembelajaran. Hal tak lepas dari beban moral sebagai lembaga yang berlabel Sekolah Islam Terpadu. Kesamaan visi dan misi ini sangat penting untuk menciptakan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar.

Faktor pendukung dari sisi peserta didik yaitu kemampuan mereka menerima secara baik motivasi yang diberikan agar

dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Memberikan motivasi atau penguatan-penguatan positif merupakan sebuah pendekatan yang dapat menjadi faktor pendukung pada peserta didik sehingga timbul semangat mereka dalam belajar. Di samping itu, mereka juga selalu bekerja sama antar peserta didik. Misalnya ketika ada peserta didik tidak mengetahui materi belajar, mereka bisa saling memberitahu lewat grup *whatsapp*.

Termasuk pula faktor pendukung yaitu ketika peserta didik selalu mentaati peraturan sekolah dengan baik dan mengikuti seluruh pembelajaran yang diadakan di sekolah. Dengan harapan Sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan akhirnya bermanfaat bagi dirinya dan orang dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik bekerjasama, berkompetisi secara sehat, berdiskusi, berdialog dalam batas kesopanan. Disamping itu, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik menyampaikan pendapat di depan guru.

Disamping faktor pendukung tersebut di atas, penting juga memaparkan faktor penghambat dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar. Diantaranya yaitu bahwa kualifikasi pendidikan Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Kelas VIII SMPIT Ar-Rahmah, bukan berasal dari alumni atau sarjana Pendidikan Agama Islam. Disamping itu, belum ada guru Mata Pelajaran Agama Islam yang memiliki sertifikat pendidik. Faktor penghambat lainnya yaitu bahwa SMPIT Ar-Rahmah Makassar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling.

Salah satu problem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah adalah minimnya alokasi waktu dibandingkan dengan materi yang hendak disampaikan. Menurut ibu Wiwiana, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa pada setiap kelas

terdapat 10 mata pelajaran per minggu. Sementara jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sepekan hanya 2 (dua) jam pelajaran per minggu. Terkait dengan waktu pembelajaran ia mengungkapkan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Sebenarnya menurut saya waktunya kurang karena anak-anak sebelum belajar diadakan terlebih dahulu ada ulangan (*muroja'ah*) dalam bentuk menghafal surah yang telah ditentukan oleh koordinator Al-Qur'an. Jadi, harus pintar-pintar mengelola waktu. Paling efektif pembelajaran hanya 30 menit saja.”

Hambatan yang dihadapi saat ini yaitu terjadi pada umumnya ketika pembelajaran dilakukan secara online. Salah satunya yaitu guru tidak bisa mengamati secara langsung peserta didik. Dalam hal ini, keaktifan peserta didik sangat diharapkan dalam proses pembelajaran karena sangat berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, mereka diharapkan bisa didampingi oleh orang tua masing-masing. Hanya saja, masalahnya yaitu mayoritas orang tua sibuk bekerja pada waktu pembelajaran. Menurut Wiwiana dalam petikan wawancara:

“Kalau pembelajaran online tidak bisakah mengamati secara langsung. Kemudian masih banyaknya anak-anak yang belum menanamkan kejujuran pada dirinya. Sehingga begitulah kalau gurunya lagi mengajar, sembarangmi nakerja atau ketika lagi setoran hafalan dikiranya jujur anak ini sudah betul-betul hafal ternyata baca Al-Qur'an. Perbedaan karakter anak agak susah juga sih karena beda-beda karakternya anak-anak, ada yang keras ada yang aktif saat *online* baru pas *offline* drop langsung anjlok keaktifannya mungkin karena secara mentalnya tidak siap atau mungkin dia terlena dengan handpone yang sebelumnya belum pernah dikasi hp begitu pun sebaliknya, ada mi juga yang sama sekali tidak mau masuk *online* dia mau *offline*.”

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, guru di SMPIT Ar-Rahmah Makassar mengharapkan kerja sama dari pihak orang tua atau wali peserta didik agar lebih transparan dan jujur dalam mengawasi perkembangan anak selama belajar dari rumah. Namun, demikian banyak juga orang tua yang mengeluh dengan alasan bahwa tugas tersebut seharusnya dilakukan oleh guru di sekolah karena itulah tujuan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Disamping itu, faktor penghambat dari sisi peserta didik bahwa kemampuan pengetahuan peserta didik sebelum diterima di sekolah tidak sama. Misalnya, diantara mereka ada yang belum terlalu lancar dalam membaca Al-Quran atau pengucapan *makhrijul huruf* yang tidak tepat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan keahlian dari guru dalam mengelola perbedaan kemampuan peserta didik.

PENUTUP

Agar implementasi kurikulum dapat tercapai untuk peningkatan kualitas mutu, guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar menempuh beberapa strategi, yaitu:

- a. Strategi pada proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Guru selalu memberikan motivasi sebelum melakukan pembelajaran agar peserta didik siap dan ikhlas menerima pelajaran.
- b. Strategi Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19, guru menerapkan pembelajaran online dengan menggunakan media aplikasi *google meet*. Materi pembelajaran dibuat dalam media Presentase Power Point lalu dibagikan kepada peserta didik lewat grup *whatsapp* yang sudah dibuat sebelumnya. Diskusi dan pekerjaan rumah juga dibagikan lewat grup *whatsapp*.
- c. Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar dilakukan dengan mengadakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan keagamaan, seperti

tahfiz camp, perkampungan Bahasa Arab, lomba seni keagamaan dan lain sebagainya.

- d. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, guru menggunakan strategi penugasan. Tujuannya agar peserta didik melakukan pembiasaan terhadap materi yang diajarkan. Misalnya semua peserta didik wajib melaksanakan salat berjama'ah di sekolah.
- e. Peningkatan kualitas mutu juga dilakukan dengan evaluasi belajar peserta didik secara berkala. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar.

Faktor pendukung dari peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar diantaranya; bahwa letak sekolah yang strategis berada di daerah keramaian di Kota Makassar, sehingga akses terhadap fasilitas pendukung Pendidikan menjadi mudah. Disamping itu, SMPIT Ar-Rahmah Makassar dilengkapi dengan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung seperti; masjid, ruang belajar, lapangan laboratorium dan lain sebagainya. Faktor pendukung lainnya yaitu bahwa mayoritas peserta didik berasal dari latar belakang keluarga sejahtera sehingga pihak sekolah tidak kesulitan memungut biaya ketika hendak melaksanakan kegiatan tertentu. Disamping faktor pendukung tersebut di atas, terdapat pula faktor penghambat yang harus dicarikan solusi demi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar diantaranya; alokasi waktu untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap masih kurang. Disamping itu, kemampuan peserta didik tidak merata sehingga dibutuhkan keahlian dari guru dalam mengelola kelas. Faktor penghambat lainnya, yaitu proses pembelajaran jarak jauh secara online. Dalam proses tersebut, guru kesulitan mengontrol dan menilai perkembangan peserta didik karena tidak bertemu secara langsung.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa hal yang menjadi rekomendasi penelitian ini, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Rahmah Makassar tetap berusaha berinovasi dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sebagai program unggulan di sekolah. Inovasi tersebut berupa pemilihan strategi yang tepat dan variatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan kegiatan praktikum, penugasan dan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan lagi karena terbukti mampu memacu minat peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya.
2. SMPIT Ar-Rahmah Makassar melakukan kegiatan peningkatan kualitas dan kompetensi guru seperti mengikutkan pada kegiatan pelatihan, workshop, seminar yang terkait dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam tetap ditingkatkan dengan melakukan evaluasi secara rutin terhadap proses pembelajaran.
4. Guru selalu berinovasi dalam memilih strategi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Mustamin dan Ibu Martini, atas bimbingannya sehingga artikel ini bisa diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum SMP Islam Terpadu Al Fahmi Palu. *Jurnal Al-Qalam*, 25(1).

Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Rajawali Press.

Aji Sofanuddin dan Mukhtaruddin. (2019). Karakteristik Kurikulum pada Sekolah di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu: Studi pada SMPIT Insan Kamil Karanganya. In *Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu*. Arti Bumi Intaran.

Et.al., E. N. (2020). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2).

Et.al., R. M. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang*. 6(2).

Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep dan Implementasi. *Ittihad*, IV, 83.

Maisah, M. Y. dan. (2012). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Gaung Persada Press.

Munawir, A. M. dan. (2017). *Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Imtiyaz.

Rijal, F. A. T. dan M. (2018). *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sallis, E. (2012). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. IRCisoD.

Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.

- Sulistiyorini, M. F. dan. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Teras.
- Supriadi, D. (2017). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2).
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam (II)*. Rosdakarya.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.